

## Dialog Interaktif Remaja Sebagai Solusi Gerakan Anti Narkoba

Muchamad Taufiq

Program Studi Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Indonesia

Email: muchamadtaufiq1009@gmail.com

### Abstrak

Remaja darurat narkoba. Perkembangan kasus narkoba khususnya di kalangan remaja sudah sangat membahayakan. Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009, Badan Narkotika Nasional (BNN) diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkotika dan prekursor narkotika. Mitra pengabdian adalah BNN Kabupaten Lumajang. BNN sedang memperjuangkan cara untuk memiskinkan para bandar atau pengedar narkoba. Beberapa kasus penjualan narkoba digunakan untuk pendanaan teroris dan menghindari penjualan narkoba untuk biaya politik. Upaya mitra diwujudkan dengan menyelenggarakan Duta Anti Narkoba. Permasalahan mitra yaitu : 1) Kebutuhan keteladanan generasi muda, 2) Meningkatkan kemampuan membangun organisasi agar mampu bersinergi dengan semua stakeholder dalam rangka upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN), dan 3) Rendahnya kemampuan development organization sehingga dapat meningkatkan secara signifikan partisipasi remaja dalam gerakan anti narkoba. Hasil penelitian ini bahwa mitra telah memahami: 1) cara mewujudkan keteladanan dikalangan generasi muda, 2) kiat-kiat meningkatkan kemampuan membangun organisasi sehingga mampu bersinergi dengan semua stakeholder, 3) teknik-teknik meningkatkan kemampuan development organization sehingga dapat meningkatkan secara signifikan partisipasi remaja dalam gerakan anti narkoba. Rekomendasi penelitian ini adalah: 1) perlu dikembangkan keterwakilan dari masing-masing kecamatan sehingga minimal akan muncul 21 Duta Putra dan 21 Duta Putri, 2) Pendampingan secara komprehensif dan kontinyu terhadap mitra.

**Kata Kunci:** Duta, Anti Narkoba, Dialog Remaja

### PENDAHULUAN

Data Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lumajang per tanggal 30 September 2022 menyebutkan bahwa klien rehabilitasi rentang usia 13-17 tahun sebanyak 31 orang, 24 laki-laki dan 7 perempuan. Data ini memberikan pesan bahwa klien rehabilitasi adalah remaja yang duduk dibangku SMP dan SMA. Data dimaksud memberikan pesan bahwa masalah narkoba sudah sangat rentan bagi remaja, seperti fenomena gunung es.

Visi BNN Lumajang adalah Mewujudkan dan Mendukung Masyarakat Kabupaten Lumajang yang Sehat tanpa Narkoba, sebagai Modal Dasar Menuju Kabupaten Lumajang Lebih Sejahtera, Maju dan Berdaya Saing. Sementara misinya adalah : 1. Bersama pemerintahan dan komponen masyarakat, menyatukan dan menggerakkan potensi masyarakat Kabupaten Lumajang dalam upaya P4GN., 2. Meningkatkan imunitas masyarakat Kabupaten Lumajang dalam kategori usia produktif untuk tidak coba pakai narkoba., 3. Meningkatkan, menyatukan dan menggerakkan segenap potensi masyarakat Kabupaten Lumajang berkehidupan yang berkualitas untuk mencapai turunnyanya prevalensi penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Lumajang Sejarah penanggulangan bahaya narkoba dan kelebagaannya di Indonesia dimulai tahun 1971 pada saat dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971 kepada Kepala Badan Koordinasi Intelijen Nasional (BAKIN) untuk menanggulangi 6 (enam) permasalahan nasional yang menonjol, yaitu pemberantasan uang palsu, penanggulangan penyalahgunaan narkoba,

penanggulangan penyelundupan, penanggulangan kenakalan remaja, penanggulangan subversi, pengawasan orang asing.

Berdasarkan Inpres tersebut Kepala BAKIN membentuk Bakolak Inpres Tahun 1971 yang salah satu tugas dan fungsinya adalah menanggulangi bahaya narkoba. Bakolak Inpres adalah sebuah badan koordinasi kecil yang beranggotakan wakil-wakil dari Departemen Kesehatan, Departemen Sosial, Departemen Luar Negeri, Kejaksaan Agung, dan lain-lain, yang berada di bawah komando dan bertanggung jawab kepada Kepala BAKIN. Badan ini tidak mempunyai wewenang operasional dan tidak mendapat alokasi anggaran sendiri dari ABPN melainkan disediakan berdasarkan kebijakan internal BAKIN.

Pada masa itu, permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan permasalahan kecil dan Pemerintah Orde Baru terus memandang dan berkeyakinan bahwa permasalahan narkoba di Indonesia tidak akan berkembang karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Pancasila dan agamis. Pandangan ini ternyata membuat pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia lengah terhadap ancaman bahaya narkoba, sehingga pada saat permasalahan narkoba meledak dengan dibarengi krisis mata uang regional pada pertengahan tahun 1997, pemerintah dan bangsa Indonesia seakan tidak siap untuk menghadapinya, berbeda dengan Singapura, Malaysia dan Thailand yang sejak tahun 1970 secara konsisten dan terus menerus memerangi bahaya narkoba.

Menghadapi permasalahan narkoba yang berkecenderungan terus meningkat, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Berdasarkan kedua Undang-undang tersebut, Pemerintah (Presiden Abdurrahman Wahid) membentuk Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN), dengan Keputusan Presiden Nomor 116 Tahun 1999. BKNN adalah suatu Badan Koordinasi penanggulangan narkoba yang beranggotakan 25 Instansi Pemerintah terkait.

BKNN diketuai oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) secara *ex-officio*. Sampai tahun 2002 BKNN tidak mempunyai personel dan alokasi anggaran sendiri. Anggaran BKNN diperoleh dan dialokasikan dari Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri), sehingga tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal.

BKNN sebagai badan koordinasi dirasakan tidak memadai lagi untuk menghadapi ancaman bahaya narkoba yang makin serius. Oleh karenanya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002 tentang Badan Narkotika Nasional, BKNN diganti dengan Badan Narkotika Nasional (BNN). BNN, sebagai sebuah lembaga forum dengan tugas mengoordinasikan 25 instansi pemerintah terkait dan ditambah dengan kewenangan operasional, mempunyai tugas dan fungsi: 1. mengoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan nasional penanggulangan narkoba; dan 2. mengoordinasikan pelaksanaan kebijakan nasional penanggulangan narkoba.

Mulai tahun 2003 BNN baru mendapatkan alokasi anggaran dari APBN. Dengan alokasi anggaran APBN tersebut, BNN terus berupaya meningkatkan kinerjanya bersama-sama dengan BNP dan BNK. Namun karena tanpa struktur kelembagaan yang memiliki jalur komando yang tegas dan hanya bersifat koordinatif (kesamaan fungsional semata), maka BNN dinilai tidak dapat bekerja optimal dan tidak akan mampu menghadapi permasalahan narkoba yang terus meningkat dan makin serius. Oleh karena itu pemegang otoritas dalam hal ini segera menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 tentang Badan Narkotika Nasional, Badan Narkotika Provinsi (BNP) dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota (BNK), yang memiliki kewenangan operasional melalui kewenangan Anggota BNN terkait dalam satuan tugas, yang mana BNN-BNP-BNKab/Kota merupakan mitra kerja pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang masing-masing bertanggung jawab kepada Presiden, Gubernur dan Bupati/Walikota, dan yang masing-masing (BNP dan BN Kab/Kota) tidak mempunyai hubungan struktural-vertikal dengan BNN.

Merespon perkembangan permasalahan narkoba yang terus meningkat dan makin serius, maka Ketetapan MPR-RI Nomor VI/MPR/2002 melalui Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) Tahun 2002 telah merekomendasikan kepada DPR-RI dan

Presiden RI untuk melakukan perubahan atas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Oleh karena itu, Pemerintah dan DPR-RI mengesahkan dan mengundangkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, sebagai perubahan atas UU Nomor 22 Tahun 1997. Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009 tersebut, BNN diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkotika dan prekursor narkotika. Yang diperjuangkan BNN saat ini adalah cara untuk memiskinkan para bandar atau pengedar narkoba, karena disinyalir dan terbukti pada beberapa kasus penjualan narkoba sudah digunakan untuk pendanaan teroris (*Narco Terrorism*) dan juga untuk menghindari kegiatan penjualan narkoba untuk biaya politik (*Narco for Politic*). terlihat bahwa yang menjadi misi pertama adalah bersama pemerintahan dan komponen masyarakat, menyatukan dan menggerakkan potensi masyarakat Kabupaten Lumajang dalam upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Lumajang yang selanjutnya dalam Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional disebut BNN Kabupaten/Kota adalah instansi vertikal Badan Narkotika Nasional yang melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang Badan Narkotika Nasional dalam wilayah Kabupaten/Kota. BNNK/Kota berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BNNP. BNNK/Kota dipimpin oleh Kepala. Selanjutnya BNN Kabupaten Lumajang memiliki tugas sebagai berikut:

1. Melaksanakan hubungan kerja sama P4GN dengan instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam wilayah Kabupaten Lumajang.
2. Melakukan penyiapan bahan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana program dan anggaran, pengelolaan sarana prasarana dan urusan rumah tangga, pengelolaan data informasi P4GN, layanan hukum dan kerja sama, urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, kearsipan, dokumentasi, hubungan masyarakat, dan penyusunan evaluasi dan pelaporan dalam wilayah BNN Kabupaten Lumajang.
3. Melakukan penyiapan bahan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan P4GN, kebijakan teknis P4GN, diseminasi informasi dan advokasi, pemberdayaan alternatif dan peran serta masyarakat, dan evaluasi dan pelaporan di bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat dalam wilayah Kabupaten Lumajang.
4. Melakukan penyiapan bahan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan, kebijakan teknis P4GN, asesmen penyalah guna dan/atau pecandu narkotika, peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial penyalah guna dan/atau pecandu narkotika baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat, peningkatan kemampuan layanan pasca rehabilitasi dan pendampingan, penyatuan kembali ke dalam masyarakat, dan evaluasi dan pelaporan di bidang rehabilitasi dalam wilayah Kabupaten Lumajang.
5. melakukan penyiapan bahan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan, kebijakan teknis P4GN, administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap tindak pidana narkotika, pengawasan distribusi prekursor sampai pada pengguna akhir, dan evaluasi dan pelaporan di bidang pemberantasan dalam wilayah Kabupaten Lumajang.
6. Selain tugas sebagaimana diatas, BNN juga bertugas menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol.

Disisi lain BNN Kabupaten Lumajang memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan di bidang P4GN dalam wilayah Kabupaten Lumajang.
2. Pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi dan pemberantasan dalam wilayah Kabupaten Lumajang.
3. Pelaksanaan layanan hukum dan kerja sama dalam wilayah Kabupaten Lumajang.
4. Pelaksanaan koordinasi dan kerja sama P4GN dengan instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam wilayah Kabupaten Lumajang.
5. Pelayanan administrasi BNN Kabupaten Lumajang.
6. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan BNN Kabupaten Lumajang.

Kelompok sasaran dari pengabdian ini yaitu Para Duta Anti Narkoba Kabupaten Lumajang Tahun 2022 yang berkantor di BNN Kabupaten Lumajang Jalan Semeru No 107 Desa Purwosono

Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang Jawa Timur 67316 Call Center: 184 dan Nomor Telepon : +62 (21) 8087-1566 | +62 (21) 8087-1567.

Menurut Murphy dan Hildebrandt, dalam dunia praktis terdapat tiga tingkatan budaya, yaitu: *budaya formal*, *informal* dan *teknis*. Budaya pada tingkatan formal merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan hal itu bersifat formal/ resmi. Tingkatan informal menunjukkan budaya lebih banyak diteruskan oleh suatu masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya melalui apa yang didengar, dilihat, dipakai dan dilakukan, tanpa diketahui alasannya mengapa dilakukan. Pada tingkatan teknis, bukti-bukti dan aturan-aturan merupakan hal yang terpenting.

Saat ini tuntutan untuk lebih memberdayakan para Duta Anti Narkoba menjadi penting. Peningkatan kualitas pelaksanaan wajib dikembangkan. Adapun kinerja BNN Kabupaten Lumajang diwujudkan melalui struktur organisasi yang membidangi beberapa kelompok jabatan fungsional. Adapun permasalahan mitra adalah:

- a. Kebutuhan keteladanan generasi muda untuk mensosialisasikan kehidupan sehat anti narkoba di wilayah Kabupaten Lumajang.
- b. Meningkatkan kemampuan membangun organisasi sehingga memiliki kemampuan untuk bersinergi dengan semua stakeholder dalam rangka upaya P4GN.
- c. Rendahnya kemampuan untuk melaksanakan *development organization* sehingga dapat meningkatkan secara signifikan partisipasi remaja dalam gerakan anti narkoba.

## METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra yaitu melakukan pengabdian dengan memberikan pendampingan:

1. Memberikan pendampingan pemahaman dan pengetahuan pada mitra “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2022” tentang cara-cara mewujudkan keteladanan dikalangan generasi muda sehingga mampu mensosialisasikan kehidupan sehat anti narkoba kepada teman sebaya di wilayah Kabupaten Lumajang
2. Memberikan pendampingan pemahaman kepada mitra “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2022” terkait kiat-kiat meningkatkan kemampuan membangun organisasi sehingga memiliki kemampuan untuk bersinergi dengan semua *stakeholder* dalam rangka upaya P4GN.
3. Memberikan pendampingan pemahaman kepada mitra “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2022” tentang Teknik-teknik meningkatkan kemampuan melaksanakan *development organization* sehingga dapat meningkatkan secara signifikan partisipasi remaja dalam gerakan anti narkoba.
4. Menyenggarakan berbagai macam kegiatan *focus discusion group* diantaranya “dialog interaktif remaja”. Melalui dialog ini diharapkan mendapat informasi yang detail tentang eksistensi remaja masa kini serta membangun komitmen kepada remaja yang tergabung dalam Duta Anti Narkoba Lumajang untuk senantiasa memiliki kemampuan diri sebagai contoh ditengah masyarakat khususnya dalam gerakan anti narkoba.
5. Melakukan berbagai aktifitas *ajolly game* yang menyenangkan bagi remaja namun sarat muatan pendidikan. Hal mana diarahkan pada kemampuan *leaderships*.
6. Menerapkan empat pilar tahapan pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning life together* (Unesco).

Pendampingan untuk mewujudkan karakter menjadi pemimpin yang baik diberikan dengan memberikan teori-teori kepemimpinan. Menjelaskan setiap segmen tahapan kepemimpinan agar peserta memahami implementasi teori kepemimpinan. Di samping itu memberikan contoh-contoh perilaku para pemimpin yang menginspirasi untuk diambil hikmahnya dimasa sekarang.

Pendampingan kemampuan membangun organisasi dibutuhkan agar peserta memiliki kesadaran pentingnya bersinergi. Sebuah perjalanan untuk mewujudkan tujuan besar akan sangat efektif dilakukan melalui organisasi yang kuat. Pendampingan untuk memberikan kesadaran membentuk organisasi yang kuat dan sehat menjadi keniscayaan.

Pendampingan pada tahap berikutnya adalah memberikan kemampuan melaksanakan penguatan organisasi. Pemahaman fungsi organisasi perlu dikuatkan agar peserta memiliki kesadaran

beraktfitas dengan banyak orang. Teknik menghimpun dukungan dan memberikan sosialisasi perlu dimiliki peserta. Cara-cara menempatkan personalia sesuai bidang keahliannya menjadi keputusan yang strategis. Berdayanya semua nsur dalam organisasi akan menjamin pencapaian tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pengabdian

Sesuai dengan jadwal, metode dan rencana pelaksanaan program yang sudah ditentukan maka urutan kegiatan dan hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendampingan penjelasan dan diskusi dengan materi sesuai kepakaran peneliti yaitu kualitas SDM terutama tentang cara-cara mewujudkan keteladanan dikalangan generasi muda sehingga mampu mensosialisasikan kehidupan sehat anti narkoba kepada teman sebaya di wilayah Kabupaten Lumajang. Terdapat 5 kebiasaan yang harus dikembangkan dalam Team Building yaitu: Tujuan, Kepemimpinan, Komunikasi, Akuntabilitas dan Inovasi. Hal ini memberi pengertian bahwa “jika anda ingin cepat maka anda pergi sendiri namun jika anda ingin pergi jauh maka anda harus bersama yaitu berorganisasi dengan Team Building. Mengapa demikian? karena “Manusia cepat saat bekerja sendiri tapi lemah saat bekerja dalam sebuah kelompok.”. Maka esensi dalam organsasi dengan menetapkan tujuan diawal adalah untuk: 1) Membuat Rasa Memiliki, 2) Saling Menghormati dan 3) Mengadopsi Tujuan dalam pikiran mereka.
- b. Pendampingan penjelasan dan diskusi dengan materi pemahaman kepada mitra terkait kiat-kiat meningkatkan kemampuan membangun organisasi sehingga memiliki kemampuan untuk bersinergi dengan semua stakeholder dalam rangka upaya P4GN. Hal ini dapat ditempuh dengan menerapkan leaderships atau pola kepemimpinan yang tepat. Figur seorang pemimpin yang kuat dan diharapkan mampu membawa organisasinya ke puncak kesuksesan haruslah memenuhi beberapa standar sebagai berikut : 1) Jujur dan terpercaya, 2) Delegator yang kuat dalam bernegosiasi, 3) memiliki tanggung jawab yang besar, 4) Komunikator yang efektif, 5) Dapat melakukan hal-hal yang positif, 6) memiliki sikap tegas dan bijaksana, serta 7) mampu menerapkan model peran bagi anggotanya. Dalam membangun terciptanya pertanggungjawaban yang baik (accountability) harus mengandung unsur : 1) tujuan jangka pendek, 2) kemampuan mengidentifikasi tujuan besar, 3) mengenali dengan baik sumber daya manusianya, programnya sehingga dapat memutuskan the right man the right place, 4) mendorong satu sama lain untuk tetap komitmen pada tujuan untuk tetap komitmen dengan semangat organisasi.
- c. Pendampingan pemahaman kepada mitra tentang Teknik-teknik meningkatkan kemampuan melaksanakan development organization sehingga dapat meningkatkan secara signifikan partisipasi remaja dalam gerakan anti narkoba. Hal penting yang harus dilakukan dalam memupuk inovasi adalah keberanian mengutaran ide/ gagasan dengan baik dan benar. Selanjutnya dilakukan pemetaan sehingga memiliki parameter yang jelas. Terakhir adalah kesepakatan dan kesungguhan dalam membangun komitmen. Sementara aspek Komunikasi menempati posisi penting dalam Team Building. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi adalah: 1) kesopanan, 2) jernih/ jelas, 3) benar, 4) lengkap, 5) kuat, 6) mempertimbangkan, 7) pertimbangan. Selanjutnya tahapan Team Building yang dapat diterapkan sebagai berikut: 1) Membangun inisiatif & kepekaan, 2) Membangun potensi tim (Job Description), 3) Membangun persaingan, dan 4) Mempertahankan apa yang sudah dibangun.

### 2. Pembahasan Pengabdian

Pola hubungan organisasi dengan masyarakat tidak ubahnya konsep dan persyaratan etika bisnis. Secara khusus, ada dua perkembangan yang sangat berguna dalam memahami etika bisnis, serta bagaimana bisnis konsep pemangku kepentingan dan suatu konsep dari kontrak sosial perusahaan. Pemangku kepentingan dalam hal ini adalah pemerintah dan BNN Lumajang. Sementara yang bertindak sebagai organisasi sebagai kepanjangan tangan BNN untuk berhubungan dengan masyarakat adalah Duta Anti Narkoba.

Duta Anti Narkoba diberikan pemahaman terhadap berbagai teknik pendekatan. Semua pendekatan dimulai dengan identifikasi oleh pemangku kepentingan (BNN Lumajang), suatu investigasi terhadap interes Duta Anti Narkoba, dan peringkat interes-tersebut untuk memastikan bahwa hal paling penting adalah memberikan perhatian yang memadai selama analisis dilakukan dan pertimbangan lebih pada tahap pengambilan keputusan.

Duta Anti Narkoba perlu mengenal tingkatan budaya yang berkembang di masyarakat sebagai bekalnya untuk bersinergi bersama mereka dengan pesan tunggal anti narkoba. Di lapangan terdapat perbedaan budaya yang harus dikenali oleh Duta Anti Narkoba jika ingin sukses dalam tugasnya. Perbedaan Budaya dapat dilihat dari nilai sosial, peran dan status, kebiasaan pengambilan keputusan, sikap terhadap waktu, penggunaan ruang/ jarak, konteks budaya, bahasa tubuh, hukum, perilaku etis, dan perbedaan budaya organisasi.

Konteks nilai sosial dapat dicontohkan bahwa secara umum orang-orang Amerika berpandangan bahwa uang akan dapat mengatasi berbagai masalah, kekayaan yang diperoleh dari usahanya sendiri merupakan sinyal superioritas, dan orang yang bekerja keras lebih baik daripada yang tidak bekerja keras. Sementara, budaya menuntun peran yang akan dimainkan seseorang, termasuk siapa berkomunikasi dengan siapa, apa yang mereka komunikasikan, dan dengan cara bagaimana mereka berkomunikasi. Ditunjukkan di Amerika dan Kanada, para eksekutif selalu berupaya secepat dan seefisien mungkin dalam mengambil suatu keputusan penting.

Saat ini masyarakat sudah berada pada tataran kehidupan yang maju. Mereka sudah menyadari bahwa waktu sangatlah berharga. Kemampuan menghemat waktu harus diwujudkan dengan pembuatan rencana program kegiatan secara efisien dengan memusatkan perhatian pada tugas tertentu pada periode tertentu.

Namun perlu disadari bahwa masalah waktu, menjaga jarak komunikasi juga berbeda untuk budaya yang berbeda. Misalkan eksekutif Amerika dan Kanada menjaga jarak *5 feet* dari lawan bicara. Eksekutif Jepang menganggap itu kurang dekat. Sementara orang Timur Tengah mempunyai kecenderungan untuk melakukan pembicaraan dengan jarak komunikasi yang relatif dekat.

Di antara teknik penyampaian pesan kepada orang lain maka konteks budaya sangatlah menentukan. Di dalam konteks budaya tinggi (Korea atau Taiwan) orang kurang bergantung pada komunikasi verbal, tapi lebih banyak tergantung pada komunikasi nonverbal. Jadi dalam konteks budaya rendah (Jerman dan Amerika Serikat) dalam melakukan pembicaraan mereka cenderung langsung pada persoalan tanpa basa basi.

Perlu disadari bahwa perbedaan bahasa tubuh sering kali menjadi sumber kesalahpahaman berkomunikasi lintas budaya. Sering kali orang perlu mewaspadaai antara kata yang diucapkan dengan gerakan-gerakannya agar dapat diketahui apa maksud yang sebenarnya. Melakukan gelengan kepala, anggukan kepala dan senyuman harus dilakukan secara tepat dan benar.

Perlaku sosial yang berhubungan erat dengan kesopanan perlulah diperhatikan. Belum tentu makna kesopanan berlaku umum di setiap tempat. Karena itu memahami budaya setempat menjadi penting bagi Duta Anti Narkoba untuk memperlancar tugas mulianya dalam gerakan masyarakat anti narkoba. Demikian pula berkaitan dengan perilaku etis atau tidak etis.

Duta Anti Narkoba sebagai komunitas tentulah memiliki cara dalam melaksanakan sesuatu. Budaya organisasi mempengaruhi cara bereaksi dengan orang lain. Kita akan dapat menilai bagaimana orang lain melakukan pekerjaannya. Demikian juga mereka menafsirkan dan bereaksi satu sama lainnya.

Perlu disadari bahwa setiap organisasi akan memiliki iklim kerja yang berbeda. Keanekaragaman pekerjaan yang dirancang di dalam organisasi, atau sifat individu yang ada akan menggambarkan perbedaan tersebut. Semua organisasi, atau sifat individu yang ada akan menggambarkan perbedaan tersebut. Semua organisasi itu tentu memiliki strategi dalam manajemen sumber daya manusia. Iklim organisasi yang terbuka memacu setiap orang di dalamnya untuk mengutarakan

kepentingan dan ketidakpuasan tanpa adanya rasa takut akan tindakan balasan dan perhatian. Terhadap setiap ketidakpuasan haruslah ditangani secara positif dan bijaksana.

Saat ini organisasi yang dapat mewujudkan iklim keterbukaan pasti akan sukses. Karena iklim keterbukaan akan terwujud jika semua anggota memiliki itikat keyakinan yang tinggi dan mempunyai keadilan tindakan. Organisasi cenderung menarik dan mempertahankan orang-orang yang sesuai dengan iklimnya, sehingga dalam tingkatan tertentu polanya dapat langgeng. Demikian pula yang harus terjadi pada komunitas Duta Anti Narkoba. Tugas mulia ini merupakan tantangan berat bagi remaja dimana pada bagian lain justru remaja yang menjadi obyek garap anti narkoba.

Munandar (2002:49-50) menjelaskan kreativitas individu merupakan suatu fenomena yang dibangun melalui sebuah interaksi di antara berbagai pihak, sehingga kreativitas bukan merupakan produk seorang individu secara sendirian melainkan merupakan hasil karya sistem sosial yang memberikan nilai tertentu atas karya para individu. Jadi faktor individual seseorang dalam sebuah organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Namun jangan lupa bahwa faktor luar juga memberikan kontribusi pada pencapaian kinerja organisasi.

Kehadiran teknologi di tengah-tengah kehidupan manusia telah menyatu sebagaimana hampir tidak ada pekerjaan tanpa keterlibatan teknologi. Perubahan cara pengelolaan sumber daya dan proses produksi dari waktu ke waktu karena keterlibatan teknologi tersebut membawa konsep revolusi industri dan evolusinya hingga saat ini. Demikian pula keberadaan komunitas Duta Anti Narkoba yang dihuni oleh para remaja harus menunjukkan fokusnya pada kekuatan teknologi dalam menopang tugas organisasinya.

Diharapkan komunitas Duta Anti Narkoba sebagai bagian dari unsur pemuda dan remaja masa kini dapat memanfaatkan ruang publik sebagai wadah membentuk jejaring-jejaring komunikasi yang baku. Namun kebakuan itu tidak meninggalkan sifat dinamisnya yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan produktivitas. Duta Anti Narkoba dapat memanfaatkan ruang publik untuk menciptakan dinamika relasi sosial yang konstruktif. Relasi sosial merupakan turunan tindakan sosial yang idealnya bersifat rasional dan etis. Habermas menegaskan pencapaian cita-cita kolektif disyaratkan ruang publik yang aktor-aktornya sejajar dan didasarkan atas tindakan rasional dan etik. Tak ada aktor atau kelompok sosial yang termarginalkan dengan kehadiran Duta Anti Narkoba, namun justru kehadiran Duta Anti Narkoba akan membawa semangat baru bagi generasi muda untuk lebih bergairah melakukan aksi gerakan anti narkoba.

Saat ini kita menjadi akrab dengan istilah milenial yaitu generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Milenial dikenal sebagai Generasi Y, Gen Y atau Generasi Langgas. Generasi muda milenial ini adalah calon pemimpin hari esok, sehingga wajar jika mereka harus menyiapkan dirinya secara lahir batin untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan dimasa yang akan datang. Kepemimpinan yang dibutuhkan dimasa sekarang adalah kepemimpinan yang inovatif.

Istilah baru yang mengiringi milenial adalah Disruptif. Istilah Disruptif dicetuskan oleh Christensen dan Bower pada artikel "Disruptive Technologies: Catching the Wave" di jurnal Harvard Business Review (1995). Disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya. Jadi dapat dimaknai, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan yang fundamental atau mendasar yaitu terdapat evolusi teknologi yang menysar sebuah celah kehidupan manusia. Era ini ditandai dengan digitalisasi sebagai akibat dari evolusi teknologi, terutama teknologi informasi yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan.

Manajemen adalah sebuah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dengan kata lain, seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan sebuah organisasi, demikian pendapat Parker. Sementara menurut Appley, arti manajemen adalah sebuah keahlian yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari, organisasi adalah suatu kelompok orang yang bekerja sama untuk tujuan bersama, wadah untuk orang berkumpul dan berkerja sama secara rasional dan sistematis,

terencana, terpimpin, dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya baik uang, metode, material, dan lingkungan, dan sarana-prasarana, data dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Sondang, organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang / lebih yang saling bekerjasama serta terikat secara formal dalam rangka melakukan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan dalam ikatan yang ada pada seseorang atau beberapa orang yang dikenal sebagai atasan dan seorang atau kelompok orang yang dikenal sebagai bawahan. Pendapat Mooney, Organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memiliki keinginan untuk berkelompok, dimana kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan telah dijamin dalam Pasal 28 UUD Negara RI Tahun 1945.

Organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945.

Milenial yang dapat diidentikkan dengan pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun. Remaja saat ini hendaknya sadar akan dirinya yang berada di era disruptif, sebuah kondisi yang sangat berbeda dengan beberapa tahun silam. Jika kondisi ini tidak disadari, maka organisasi ini akan ditinggalkan atau menjadi tidak menarik bagi anggotanya sehingga tidak dapat memberikan manfaat secara maksimal. Kesenjangan kondisi inilah yang menjadikan reformulasi manajemen strategik pada berbagai organisasi menjadi relevan dengan melakukan disruption mindset yaitu simpler, cheaper, accessible dan faster sehingga faktor-faktor manajerial lebih terkelola dengan efisien dan cepat sebagai faktor penentu keberhasilan (critical success factor).

Komunitas Duta Anti Narkoba diharapkan menjadi pesemaian yang subur bagi generasi muda bersama organisasi kepemudaan dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Mengapa demikian, karena “Pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok”. Manajemen Disruptif menjadi model paling mengemuka di era sekarang. Organisasi di era disruptif wajib memiliki beberapa kemampuan, antara lain : 1) inovatif dalam berkegiatan dan adaptif terhadap perubahan; 2) penelitian dan pengembangan untuk memastikan hasil pantauan di lapangan; 3) manajemen resiko yang difokuskan pada pengelolaan disruptif; 4) putar haluan atas kondisi yang tidak berkembang; 5) kolaborasi, tinggalkan ego untuk mencapi sukses bersama; 6) ubah budaya organisasi.

Selanjutnya kapasitas yang harus dimiliki oleh individu/ pemimpin organisasi di era disruptif antara lain: 1) solutif dan ide baru yang *smart*; 2) beri kebebasan anggota tim untuk rumuskan langkah efektif, efisien dan memperbaiki citra, 3) tidak kaku dan terbuka.

Alternatif manajemen organisasi yang dapat dikembangkan di era disruptif adalah : 1) Eksistensi organisasi harus berani keluar dari zona aman (*Push Beyond Comfort Zone*); 2) Aktifitas organisasi harus berani dengan target, program kerja memiliki capaian yang jelas (*Works Toward Well Defined, Specific Goals*); 3) Kegiatan organisasi bermakna bagi anggota dan berdampak bagi masyarakat (*Focus Intently on Impactful Activities*); 4) Empati organisasi untuk menerima saran kritik dan memberikan respon positif terhadap setiap fenomena kemasyarakatan (*Receive and Respond High Quality Impact*); 5) Fungsi organisasi menyiapkan dan membentuk mental *leaderships* dan berkarakter (*Developmental Model of Expertise*)

Teori organisasi modern melihat semua unsur organisasi sebagai suatu kesatuan yang saling bergantung satu sama lainnya. Interaksi yang terjadi cenderung dinamis. Bagian yang ada dalam fungsi tersebut ikut bergerak dalam pelaksanaan kegiatan. Menurut Wiener bahwa organisasi modern meliputi pengemudi, pengendalian sistem pada pengaruh arus balik informasi; menunjang perkembangan komputer elektronik, penggunaan komputer dalam proses pengawasan, suatu sistem terdiri atas input, proses, output, arus balik, dan lingkungan.

Organisasi adalah bentuk yang kompleks. Kompleksitas organisasi ini akan bertambah jika dikaitkan dengan kondisi lingkungan dimana organisasi itu berada. Karena organisasi pada dasarnya merupakan bagian dari lingkungan yang lebih luas, maka menjadi makin sukar

menentukan batas-batas dari organisasi itu. Selain itu, kondisi lingkungan dimana organisasi itu berada merupakan suatu lingkungan yang selalu berubah dengan cepat. Ini semua menunjukkan bahwa organisasi merupakan suatu system atau sub sistem yang kompleks dan tidak lagi dapat dipahami dengan sekedar memahami ukuran, fungsi maupun strukturnya secara terpisah. Analisis organisasi akan mengalami kegagalan dan tidak valid jika mengabaikan hal-hal tersebut di atas.

Mengembangkan organisasi dengan baik haruslah menggunakan manajemen strategi yang tepat. Menurut David, 2002, manajemen strategi adalah seni dan ilmu untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai tujuannya.

Hal penting dalam melakukan manajemen organisasi di era disruptif adalah menghargai *diversity*. Konsep *formless substance* menjelaskan bahwa kita sebagai obyek "*The Creator*" tidak berhak untuk mengabaikan atau menolak konsep perbedaan yang diciptakan-Nya. Bertitik tolak dari sini, maka komitmen untuk menerima perbedaan adalah suatu kekayaan dan merupakan bagian dari "*tacit knowledge*" yang berperan besar dalam pembentukan pola pikir (*mind-set*) manusia agar terbiasa untuk : *Confronting the reality* (menghadapi realitas kehidupan); dan *Thinking in contrary* (selalu berpikiran beda/ sebaliknya).

Saat ini yang perlu dilakukan adalah membentuk paradigma baru dalam pengelolaan organisasi yaitu tidak kaku dan terlalu formal. Organisasi modern akan menghindari kesan negatif, seperti lambat dalam respon, tidak kreatif dan anti inovasi. Organisasi sekarang harus memiliki postur ramping, efisien, gesit dan kaya fungsi sesuai dengan konsep *new public management*.

Terdapat tiga poin utama untuk dapat menghadapi perubahan serta mampu bertahan di era yang serba penuh ketidak pastian ini yaitu *literation, innovation, dan disruption*. *Literation* dimaksudkan melakukan hal yang sama tetapi dilakukan dengan maksimal sehingga menghasilkan hasil yang baik. Selanjutnya, *innovation* adalah dengan melakukan perubahan serta menemukan hal yang baru, dan *disruptif*, yakni masyarakat harus mendisruptif diri sendiri dengan perkembangan era saat ini, sehingga mampu melakukan perubahan.

Kesiapan generasi milenial yang paling utama adalah dengan memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang mampu menuntun kita untuk melakukan perubahan dan berinovasi. Diimbangi dengan kejelasan tujuan, tangkas dan cepat. Selain itu, juga harus memiliki *self control* seperti tidak malas, disiplin, berprestasi, saling menghormati serta mampu memimpin diri sendiri apabila ingin bertahan di era disruptif.

Penerapan manajemen milenial disruptif harus memperhatikan faktor penyebab era ketidakpastian ini yaitu: 1) Menghadapi Teknologi; 2) Metode baru kepemimpinan dan pengelolaan SDM; 3) Peristiwa Ekonomi dan Daya Saing Global; dan Geopolitik. Disamping itu perlu mengembangkan beberapa hal prinsip organisasi yaitu : 1) tidak terhambat, diolah dan langsung ditindaklanjuti; 2) solutif dan penyelesaian parallel; 3) mencari informasi dan menguji kebenarannya; 4) dukungan teknologi informasi; 5) bekerja penuh waktu dan bekerja jaringan; 6) adaptif dan bertransformasi.

Tahapan yang dilakukan selama dialog interaktif terdiri dari:

1. Orientasi Dialog Interaktif oleh Ketua Panitia;
2. Penyampaian kebijakan BNN Kab. Lumajang;
3. Materi *Development Organization*;
4. Materi Komunikasi Efektif;
5. Presentasi Aktifitas Duta Narkoba;
6. Fun game leaderships; dan
7. Penandatanganan pakta integritas atau rencana tindak lanjut.

Berdasar uraian diatas terkait mengkonstruksi organisasi dengan menggunakan manajemen mode milenial-disruptif yang sangat dibutuhkan saat ini, ternyata erat kaitannya dengan kemajuan teknologi khususnya media sosial. Harapannya pihak pemangku kepentingan lainnya, agar dapat mengendalikan dan membina milenial menuju arah yang lebih baik maka strateginya harus menjadikan milenial sebagai seorang kawan, sebagai subyek bukan obyek semata". Duta Anti Narkoba adalah kawan bagi siapapun.

Faktor kebaruan dalam pengabdian ini antara lain, adalah:

- 1 Penyelenggaraan Komunitas Duta Anti Narkoba untuk remaja yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA dan Perguruan tinggi merupakan terobosan baru dalam melakukan upaya gerakan anti narkoba bagi kalangan remaja di Kabupaten Lumajang;
  - 2 Kegiatan Dialog Interaktif Remaja dimana pendamping memfungsikan diri sebagai fasilitator diantara remaja peserta Duta Anti Narkoba Lumajang 2022;
  - 3 Gagasan menyelenggarakan Even Duta Anti Narkoba 2023 secara bertingkat sehingga memunculkan perwakilan Duta Anti Narkoba di setiap kecamatan yang diharapkan akan menambah secara kuantitas jumlah komunitas Duta Anti Narkoba di Kabupaten Lumajang;
8. Status Luaran Pengabdian  
Status luaran dari kegiatan pengabdian ini yaitu:
- a. Memberikan solusi permasalahan dengan melakukan pola pendampingan kepada mitra “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2022” sudah dilaksanakan.
  - b. Meningkatkan kemampuan tentang cara-cara mewujudkan keteladanan dikalangan generasi muda sehingga mampu mensosialisasikan kehidupan sehat anti narkoba kepada teman sebaya.
  - c. Meningkatkan pemahaman kepada mitra “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2022” kiat-kiat meningkatkan kemampuan membangun organisasi sehingga memiliki kemampuan untuk bersinergi dengan semua stakeholder dalam rangka upaya P4GN sudah dilaksanakan.
  - d. Menghasilkan artikel tentang peningkatan SDM melalui Teknik-teknik meningkatkan kemampuan melaksanakan development organization sehingga dapat meningkatkan secara signifikan partisipasi remaja dalam gerakan anti narkoba sudah dilaksanakan).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bahwa sinergi antara BNN Lumajang dengan seluruh komponen bangsa, pada intinya adalah bermuara untuk menguatkan NKRI. Sedangkan pendampingan kepada “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2022” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mitra “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2022” sudah memahami tentang cara-cara mewujudkan keteladanan dikalangan generasi muda sehingga mampu mensosialisasikan kehidupan sehat anti narkoba kepada teman sebaya.
- b. Mitra “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2022” sudah memahami tentang kiat-kiat meningkatkan kemampuan membangun organisasi sehingga memiliki kemampuan untuk bersinergi dengan semua stakeholder dalam rangka upaya P4GN.
- c. Mitra “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2022” sudah memahami tentang Teknik-teknik meningkatkan kemampuan melaksanakan development organization sehingga dapat meningkatkan secara signifikan partisipasi remaja dalam gerakan anti narkoba.

Berdasarkan hasil kesimpulan akhirnya dapat direkomendasikan sebagai berikut:

- a. Upaya mencetak keteladanan dikalangan generasi muda melalui “Duta Anti Narkoba Lumajang Tahun 2023” perlu dikembangkan keterwakilan dari masing-masing kecamatan sehingga minimal akan muncul 21 Duta Putra dan 21 Duta Putri sehingga total terdapat 42 Duta Anti Narkoba.
- b. Perlu dilakukan pendampingan secara komprehensif dan kontinyu terhadap mitra “Duta Anti Narkoba Lumajang” agar dapat tetap terjaga kuantitasnya dan selalu bertambah serta mempertahankan dan meningkatkan kualitasnya sehingga mampu menjawab perkembangan kebutuhan masyarakat dan remaja khususnya.

## REFERENCES

- Adi Soenarno. (2007). *Team Building*. Penerbit Andi.  
 Djoko Purwanto. (2002). *Komunikasi Bisnis*. Penerbit Erlangga.  
 Ifit Novitasari, dkk. (2021). *Dosen Merdeka*. Unisma Press.

- Marinda Sari Sofyana, dkk (2021). *Pancasila, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press.
- Meithiana Indrasari. (2017). *Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan*. Indomedia Pustaka.
- Peraturan Pemerintah RI No. 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan
- Peraturan Pemerintah RI No. 58 Tahun 2016 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan
- Robert B Maddux. (2001). *Team Building: Kita Membangun Tim Handal*. Erlangga.
- Suko Wiyono. (2018). *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945
- Undang-Undang RI No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Azasi Manusia
- Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan
- Yovita Sabarina Sitepu. (2011). Paradigma Dalam teori Organisasi dan Implikasinya pada Komunikasi Organisasi. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, 1(2)*.
- Yulies Tiena M, dkk. (2021). *Menggali Pondasi Karakter Bangsa dengan Semangat Sumpah Pemuda*. Unisma Press.
- <https://fpsikologi.uad.ac.id/pengembangan-organisasi-di-era-modern/> diakses terakhir kalinya tanggal 4 November 2022 pukul 10.39 wib
- <https://lumajangkab.bnn.go.id/profil/> diakses terakhir kalinya tanggal 7 Juni 2022 pukul 11.11 wib
- [https://www.bphn.go.id/data/documents/organisasi\\_kemasyarakatan.pdf/](https://www.bphn.go.id/data/documents/organisasi_kemasyarakatan.pdf/) diakses terakhir kalinya tanggal 7 Juni 2022 pukul 11.11 wib